

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dikarenakan terdapat banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai implementasi pendidikan Agama Islam, maka dalam upaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai salah satu cara untuk melihat otentisitas yang akan peneliti lakukan. Di antaranya adalah sebagai pengidentifikasian kesenjangan, menghindari pembuatan ulang dalam penelitian, mengidentifikasi metode yang pernah dilakukan, meneruskan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari persamaan penelitian yang sudah dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ganjar Eka Subakti dalam jurnal Tarbawi Vol 1 No. 1 Maret 2012 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Islam terpadu.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya, penelitian ini dilatarbelakangi dengan survey yang dilakukan depkes pada tahun 2007, bahwa diketahui ada 22.000 kasus narkoba yang dilakukan pelajar SD. Bahkan di kota-kota besar sekitar 50 persennya telah terinfeksi HIV AIDS. ini membuktikan bahwa banyaknya pelajar SD di kota-kota besar telah teinfeksi HIV AIDS sekitar 50 persen. Namun pada umumnya mengimplementasikan pendidikan agama Islam di Sekolah sangat berpengaruh, sebab salah satu cara agar mengubah sikap dan karakter pelajar melalui pendidikan Agama Islam. Hubungan dengan penelitian ini yaitu mengenai pendidikan pelajar dikota dan didesa.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh H. Ismail dosen jurusan Syari'ah Sekolah tinggi agam Islam (STAIN) Pekalongan dalam jurnal forum Tarbiah vol 7 No. 1 Juni 2009, dengan judul Implementasi agama Islam di sekolah menengah umum (SMU). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini dilatar belakangi dengan beberapa faktor, salah satunya dilihat dari latar belakang dasar hukum, Pendidikan Agama Islam (PAI), sudah menjadi kesepakatan nasional, akan tetapi dilihat dari teknik penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan proses belajar mengajarnya, kedudukan Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya merupakan satu bidang studi atau mata pelajaran yang dalam beberapa kasus, peranannya tidak termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi peserta didik.

Jadi hal ini dikarenakan beberapa alasan klasik, yaitu di samping mata pelajaran agama masih dipandang sebelah mata oleh sebagian warga belajar, juga kompetensi guru agama yang kebanyakan masih diragukan keprofesionalannya menjadi pemicu ketidak berdayaan PAI dalam implementasi kebijakan kurikulum di sekolah-sekolah umum. Dengan demikian perlu solusi konstruktif bagaimana membangun paradigma pembelajaran PAI yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan membangun mental mendidik para guru agama, dan membangun metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Pandi Kuswoyo dalam jurnal pendidikan agama Islam Vol. 1 No.1 Juni 2012, dengan judul "Ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui metode kisah." Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk

meningkatkan ketuntasan belajar siswa melalui penerapan metode kisah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlaq, dan juga Merebaknya isu-isu moral dikalangan anak-anak, seperti pencurian, pemalakan, perampasan, merusak milik orang lain, penipuan, pornografi, pembunuhan, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya mengindikasikan minimnya kesadaran moral di antara mereka. Di lain pihak, tidak sedikit dari generasi kecil di sekolah tingkat dasar yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan guru, orang tua maupun masyarakat. Penelitian ini menganalisa perkembangan pemahaman dan implementasi pendidikan agama Islam anak setelah metode mengajar menggunakan metode kisah, anak lebih dapat memahami dan menerapkan pendidikan agama Islam dalam keseharian anak.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Andrioza dan Badrus Zaman dalam jurnal kependidikan kajian Islam Vol. 8 No. 1 Juni 2016 dengan judul “*edutainment* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini melalui pendeskripsian fenomena-fenomena, dengan kehadiran peneliti sebagai pengamat dan sebagai pengumpul data, data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Strategi pembelajaran *Edutainment* diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya dalam nilai (angka) yang baik, namun memiliki kecerdasan kognitif, emosional dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini dapat memberikan strategi mengajar yang baik sehingga dapat menggunakan metode *Edutainment* agar pelajar mudah mengimplementasikan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Mukromin beliau merupakan dosen tetap UNSIQ dan kandidat doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam jurnal

Al-Qalam Vol. 13 yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter di pesantren”, pendidikan karakter di Pesantren adalah sebuah upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan syari’at Agama Islam, filsafat, ideologi, polotok, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Jurnal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan harus diterapkan dimanapun kita mengemban pendidikan, di Sekolah negeri pada umumnya terlebihnya di pesantren. Karena banyaknya terjadi kekerasan dalam pergaulan maka pendidikan karakter harus diimplementasikan bagi setiap pelajar sehingga dapat mengurangi kekerasan pergaulan dalam lingkup sekolah maupun masyarakat sekitar.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Siti Mustonah dalam jurnal penelitian manajemen pendidikan Vol 1 No 1 2016 dengan judul Implementasi pendidikan Islam berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama kota Cilegon Banten. Penelitian ini bertujuan menganalisis Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian dilakukan di SMP Fatahillah, SMPN 4, dan SMPN 11 Kota Cilegon. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Sumber data guru, kepala sekolah, dan siswa. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Ada beberapa kesamaan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis implementasi pendidikan Agama Islam di dua sekolah. Dapat disimpulkan dari penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil, penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu 1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru tidak membedakan suku, ras, dan agama; 2) Pelaksanaan pembelajaran menjunjung tinggi nilai saling menghargai, terbuka, kasih sayang, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan;

3) Mewujudkan toleransi kehidupan beragama dalam kehidupan antar semua civitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Reza Armin Abdillah DAlimunthe dalam jurnal pendidikan karakter Vol 5 No 1 April 2015 dengan judul Strategi dan Implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah; dan (2) Implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan pengecekan terhadap informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyudi dalam tesisnya pada tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu. Tujuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Wahyudi ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan

karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu; (2) untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu; (3) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter reliigius dan kepedulian sosial siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, editing (pemilahan), dan pengecekan keabsahan data. Dalam pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan metode triangulasi data.

Hasil dari penelitin tersebut menunjukkan bahwa, karakter dari siswa siswi yang ada di SMK Negeri 1 Kota Batu memiliki keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, aqidah, dan akhlak yang kuat serta berpegang teguh pada syariat islam dan juga memiliki karakter yang baik. Sedangkan kepedulian sosial siswa siswi SMK Negeri 1 Kota Batu sangat baik dalam hal tolong menolong, toleransi, kerjasama maupun kekeluargaan. Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa dan kepedulian sosial siswa diantaranya : mushola, perpustakaan islami, pengeras suara, tersedianya al-Qur'an, dorongan yang kuat dari guru dan orang tua, dan adanya evaluasi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: pergaulan siswa di luar sekolah, faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya perhatian orang tua, faktor pergaulan teman dan tidak adanya masjid.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Adilla dalam skripsinya tahun 2013 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Karakter di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, implementasi pendidikan agama islam berbasis karakter yang meliputi religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan peduli lingkungan di MTs Pembangunan UIN Jakarta cukup baik karena aspek-aspek dalam penelitian yang dituju tercapai dan diimplementasi. Pembentukan karakter yang dilakukan disekolah sangatlah penting, karena dengan adanya pendidikan karakter maka itu akan menjadi pijakan bagi para siswa siswi untuk mendorong agar menjadi anak didik yang baik dan mempunyai karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Tika Rizkinda Nasution dalam jurnal *Analytica Islamica* Vol. 7, No. 1 pada tahun 2018 dengan judul : “Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung”. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui peran pendidikan agama islam anak dalam keluarga dan masyarakat. Jenis penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu peneliti yang berusaha mendeskripsikan kejadian yang ada di lapangan sesuai dengan keadaannya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peranan pendidikan agama islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak remaja dapat membentuk mereka pada perilaku yang sebenarnya. Pendidikan yang seharusnya diberikan oleh keluarga kepada anak adalah ibadah, ketaukhitan, keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT, dan juga aqidah akhlak yang baik agar mereka dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil pemaparan tinjauan pustaka di atas, hampir keseluruhan dari peneliti mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan agama islam bagi siswa siswi perlu diterapkan dan sangat mempengaruhi sikap, karakter dalam kelangsungan kehidupan mereka dalam kesehariannya. Dengan adanya pendidikan agama islam siswa siswi akan memiliki etika, dan kebiasaan yang baik.

B. Kerangka Teori

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi serta mempermudah dalam pemahaman, maka perlu dijelaskan kerangka teoritik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa

implementasi merupakan penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek. (Departemen pendidikan nasional: 2009).

Sedangkan menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Nurdin, 2002: 70).

Adapun pendapat dari Guntur Setiawan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. (Guntur, 2004: 39)

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa Implementasi tidak lain dari aktivitas, kegiatan, pelaksana dan penerapan. Maka dari itu penelitian ini membahas tentang penerapan pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tarakan dan SMA Negeri 1 Sebatik Tengah.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang

berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.

Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam 10 pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. (Sholichah, 2011: 201).

John Dewey mengatakan, “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.” (Shaleh, 2005: 2).

Menurut H. Fuad Ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”.

Prof. H. M. Arifin mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan

mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik di dalam pendidikan formal maupun informal.” (Arifin : 1).

Kemudian Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya menyalurkan ilmu secara langsung atau suatu kegiatan yang didalamnya terjadi intraksi antar guru dan peserta didik dalam sebuah kegiatan formal (kelas), penyaluran ilmu dari guru ke peserta didik maupun sebaliknya. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan pokok dalam sekolah, mendidik, membina dan mengayomi adalah tugas guru ke peserta didik, dengan demikian tujuan utama seorang guru agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik, disekolah, keluarga dan lingkungan dimanapun mereka berada.

b. Pengertian Agama Islam

Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk mencari tahu apakah penyebab pertama dari segalanya ; dalam agama dia menemukan sesuatu yang bisa menjanjikan penjelasan tentang

dunia kepadanya, dan yang dapat menjelaskan hal itu kepada dirinya sendiri. Tapi, butuh lebih dari sekedar rasa ingin tahu untuk membuat manusia menemukan bahwa awal mula dari segalanya -ketika dia telah berhasil menemukannya adalah Tuhan, yang kemudian membuatnya melakukan persembahan dan memberikan pengurbanan. Lantas, apa motif dibalik pemujaan atau peribadatan? Tak diragukan lagi, kekaguman selalu muncul dalam ritual pemujaan, tapi apa sesungguhnya yang ada di balik kekaguman ini? Tidak ada definisi tentang agama yang dianggap cukup memadai untuk menjawab motif yang mana itu. Inilah inti masalahnya. Harus ada sebuah kualitas moral sekaligus intelektual yang kemudian menjadi karakteristik dari agama. Apakah agama itu jika dipandang dari segi moralitas? Praktik-praktik pemujaan mungkin bisa dipilah-pilih berdasarkan kualitas moral yang berupaya ditunjukkan melalui ritual-ritual tersebut. Motif-motif yang paling bertolak belakang, yakni kebanggaan, kemarahan, belas dendam, rasa takut, kelaparan, atau rasa bersalah; semuanya dapat dijumpai dalam ritual pemujaan. Tetapi jika agama adalah wujud rasa sentimen sekaligus tindak-tanduk manusia, ritual-ritual pemujaan seperti ini belum bisa dibandingkan dengan agama, juga tidak bisa digunakan untuk menjawab apa definisi agama yang tengah kita cari. (Allan Menzies, 2012: 12-14).

Dalam buku menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. (Jalaludin, 2012: 317)

Sedangkan menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini, tidak akan ada agama yang muncul. (Allan, 2014: 11).

Kedua pendapat di atas menjelaskan tentang pengertian Agama, ditarik kesimpulan bahwa Agama merupakan kebutuhan setiap manusia.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran islam tersebut

adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Uhbiyati, 1997: 24).

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. (Depdiknas, 2004: 7).

Abd. Rahman Shaleh mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan). (Shaleh,1969:19)

Menurut Shaleh, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia memercayai dengan sepenuh hati akan adanya tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahnya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia. (Shaleh, 2005: 5).

Beberapa pendapat mengemukakan pendidikan Agama Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan upaya, proses dan tindakan yang dapat mengenalkan serta penerapkan ajaran Agama Islam. Dari pendidikan Agama Islam banyak hal yang tidak kita ketahui menjadi tahu, sebab Agama Islam merupakan agama yang damai sebagai agama wahyu, “Islam memiliki seperangkat ajaran yang terkandung didalamnya berupa ajaran tauhid atau keesaan Tuhan, sistem keyakinan lainnya dan ketentuan-ketentuan yang mengatur semua kehidupan manusia. Allah SWT menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang diridhai-Nya, orang-orang yang meyakini akan mendapatkan keselamatan di akhirat kelak dan sebaliknya yang mengingkarinya akan tergolong orang yang merugi. (Misbahuddin, 2011; 283). tidak mudah untuk memahami ketentuan-ketentuan pada Islam, karena pendidikan kita dapat mengetahui sedikit demi sedikit.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Beberapa tokoh mengemukakan Tujuan dari Pendidikan Agama Islam, “Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat.” (Arifin M, 1991: 7).

Adapun pendapat dari Arifin Tujuan Agama Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam

rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”. (Arifin M, 1991: 7).

Muhaimin mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin, 2012: 78).

Dari ketiga pendapat kita dapat mengetahui tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan oleh kita dari kecil hingga saat ini yaitu tak luput dari pembentukan kepribadian yang baik, dan menjadikan kita umat yang dapat saling menghargai satu sama lain.

3. Implementasi di Sekolah Menengah Atas

a. Standar Kelulusan

Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Tabel 2.1

Kualifikasi Standar Kelulusan

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

b. Standar Isi

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi* untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

c. Standar Proses

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri **Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses** untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

d. Standar Evaluasi

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup,

tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

e. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Secara implisit Pendidikan Agama Islam memeing diarahkan ke dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik dan ajaran keagamaan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI, yaitu:

- 1) Mempunyai dua sisi kandungan yaitu sisi keyakinan dan sisi pengetahuan
- 2) Bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral
- 3) Merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti
- 4) Bersifat fungsional
- 5) Diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik
- 6) Diberikan secara komprehensif

Sebagai pendidikan yang berbasis agama, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah harus dilaksanakan sesuai dengan syariat atau aturan yang ada, dan juga berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Materi-materi yang disampaikanpun juga tidak jauh dari pembentukan kepribadian, moral, sikap dan tingkah lau sebagai seorang muslim yang taat.

f. Tantangan Pendidikan Agama Islam di era Globalisasi

Kondisi pendidikan Islam yang ada di Indonesia dari beberapa abad ke abad telah mengalami eterbelakangan sebagai akibat dari eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Apabila melihat pendidikan Islam yang disuguhkan ke masyarakat umum justru berbalik fakta.

Ketika pendidikan islam berkembang sangat pesat, pendidikan Islam justru lebih fokus pada pembembelajaran klasik yang bersifat doktrinal (Masruso, 2011:14). Akibatnya, pendidikan Islam hingga saat ini tampak sering terlambat memposisikan diri dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan budaya masyarakat.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Syafi'I Ma'rif yang menjelaskan bahwa "Dalam pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendidikan, ataupun dalam bentuk kelembagaan." Hal ini terkadang sering menimbulkan

terjadinya ketidaksesuaian antara tujuan dengan proses pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek doktriner. Sedangkan model kedua adalah pendidikan Islam yang modernis (ala Barat) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh meendasarnya.

Dalam bukunya, Ninik Masruso : 2011 menjelaskan bahwa :

Pendidikan Islam yang berada dalam pengaruh modernisasi Barat, telah memunculkan berbagai macam problematika yang membutuhkan strategi efektif dan efisien dalam memecahkan berbagai masalah yang ditimbulkannya, seperti dekanasi moral umat manusia dan juga etika dihadapkan pada persoalan kemajemukan, baik yang menyangkut budaya, politik, agama, pemikiran dan lain sebagainya, atau bahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai.

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses informasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari nilai-nilai negatif globalisasi dan modernisasi, melainkan bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai penggerak yang memiliki kekuatan pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Masalah di atas dapat menjadi tantangan besar dalam meningkatkan pendidikan agama terhadap berbagai persoalan yang saat ini tengah dihadapi, diantaranya persoalan-persoalan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Krisi Moral dan Akhlak

Diketahui bahwa kemerosotan akhlak yang semakin drastis pada bangsa kita bukan karena pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang kurang berhasil, melainkan disebabkan oleh banyak faktor seperti, pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain. Misalnya karena terjadinya krisis ekonomi menyebabkan banyak orang yang kesulitan mencari sesuap nasi sehingga mendorong mereka untuk nekat melakukan pencurian, penipuan, dan kejahatan kriminal lainnya.

2) Disorientasi Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan berjalannya waktu dan era globalisasi yang semakin berkembang.

Menurut Abdul Majid :

Ibu yang sering disebut sebagai “madrosatul ula” saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah, sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurangnya mendapat perhatian terutama dalam kebutuhan psikologinya serta kasih sayang yang harus mereka dapatkan.

Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus kepada hal-hal negatif yang membuat mereka melakukan hal-hal yang tidak baik.

3) Lemahnya *Learning Society*

Seiring dengan berjalannya waktu, sikap individualitas semakin menguat. Hal tersebut mengakibatkan lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. *Learning Society* secara prakti sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal.

Dalam batasan yang dimaksud *Learning Society* menurut Abdul Majid adalah “Pemberdayaan perna msyarakat dalam keluarga di bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal seperti sekolah yang selalu mendapatkan perhatian dari pemerintah, sementara pendididion nonformal belum mendapatkan perhatian secara maksimal.

4) Penguatnya Paham Sekuler dan Liberal

Diantara tantangan yang palimg serius, yang dihadapi pendididion agama Islam adalah “menguatnya paham sekuler dan liberal. Dua paham tersebut sudah mulai merasuk dalam kehidupan masyarakat”. (Majid, 28). Sehingga secara perlahan disadari oleh orang-orang muslim saat ini sudah mulai terikat oleh hal-hal yang berbau duniawi serta memiliki kebebasan dalam memahami syari’at Islam.

5) Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Selain diluar lingkungan dunia itu sendiri, tantangan pendidikan Islam juga berasal dari dalam dunia pendidikan, seperti dalam perencana kurikulum yang belum sempurna,

sehingga sangat berpengaruh pada proses penyampaian materi-materi keagamaan pada peserta didik.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa kurikulum yang berlangsung dalam pendidikan islam masih memprihatinkan, yakni :

- a) Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan ibadah praktis.
- b) Pendidikan Islam kurang *concren* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengatuhan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam siswa lewat berbagai cara.
- c) Pendidikan Agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan aspe hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.

Beberapa permasalahan di atas menunjukan bahwa pendidikan Islam sebagai *agent of change* sekaligus sebagai *filter* terhadap hal-hal yang tidak di inginkan harus benar-benar aktif dan teliti dalam menjalankan perannya.